

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Eksplorasi alam merupakan sebuah proses pemanfaatan alam secara berlebihan, yang dampaknya akan menimbulkan berbagai bencana dan kerusakan yang ditimbulkan. Tentu saja hal ini akan mengancam keberlangsungan kehidupan setiap makhluk yang tinggal di alam. Berbicara mengenai kerusakan lingkungan sudah menjadi hal yang lumrah serta topik umum yang sering diperbincangkan dari berbagai tingkatan Nasional hingga Internasional. Tapi solusi yang dihasilkan untuk keselamatan lingkungan tidak pernah lepas dari kepentingan manusia yang mengeksploitasinya. Hal ini disebabkan karena pandangan manusia yang keliru terhadap alam atau dalam etika lingkungan disebut sebagai pandangan antroposentrisme. Antroposentrisme, merupakan teori etika lingkungan yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Manusia dan segala kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan mempunyai nilai tertinggi dibandingkan dengan alam, hanya manusia yang mempunyai nilai dan mendapat perhatian. (Keraf, 2010) Mengutip pemikiran John Passmore filsuf lingkungan hidup asal Australia, ada dua cara pandang manusia terhadap alam; pertama, *Despotic View*, manusia hidup sebagai tiran bagi alam, yang fokusnya hanya bagaimana alam bisa bermanfaat bagi manusia untuk kehidupannya. Kedua, *Responsible Dominion View*, pengelolaan dan pemanfaatan terhadap alam disertai tanggung jawab pelestariannya terhadap alam. Sehingga cara pandang antroposentrisme inilah yang menyebabkan alam memberikan dampak seperti bencana alam, yang hingga kini sering kali kita alami. (Suraya, 2021)

Masalah bencana alam dalam akhir-akhir seringkali muncul sebagai topik yang sering diperbincangkan di berbagai media seperti, media online dan cetak (surat kabar). Kesadaran bahwa dunia sudah berada di tengah krisislah yang menyebabkan hal ini terekspos di berbagai media. Bencana alam seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi, tsunami, kekeringan, anomali iklim, kebakaran hutan, dan bencana alam umum lainnya adalah fakta dan bukti bahwa dunia sedang

mengalami krisis. Alam sudah mengalami kerusakan yang sangat besar akibat eksploitasi manusia tidak bertanggung jawab, yang pada gilirannya menyebabkan bencana-bencana tersebut. Adapun bencana alam dan kerusakan ini seringkali terjadi di negara-negara dengan kondisi geografisnya ataupun perilaku dari manusia itu sendiri. Khususnya, hal ini bisa kita lihat pada negara kita sendiri, yaitu Indonesia. Selain karena faktor dan kondisi dari geografis di Indonesia, negara kita pun termasuk kedalam negara penghasil sampah terbesar di dunia.

Di Indonesia sendiri, sampah merupakan persoalan umum yang sering jadi topik pembahasan yang hangat. Analisis data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2021 mencatat bahwa volume sampah di Indonesia yang terdiri dari 154 Kabupaten/ Kota se-Indonesia mencapai 18,2 juta ton/tahun. (KLHK, 2021) Bahkan Mirisnya, berdasarkan data Jambeck (2015), Indonesia pernah masuk dalam peringkat kedua dunia penghasil sampah plastik ke laut sebesar 187,2 juta ton setelah Cina yang mencapai 262,9 juta ton. Jika diperkirakan jumlah tersebut setara dengan luasan 66,7 hektar atau sekitar 60 kali luas lapangan bola. (Indonesia, 2016) Bisa dipastikan dengan sampah yang dihasilkan ini bisa mengganggu ekosistem dilautan. Belum termasuk sampah-sampah lainnya yang kita hasilkan disetiap harinya. Sampah dalam pengertian umumnya merupakan hasil dari kegiatan dan aktivitas manusia yang sudah tidak terpakai dan berguna lagi. Jadi, kasus sampah ini tidak lagi bisa kita sangkal bahwa ini adalah bukti nyata perbuatan dari manusia itu sendiri. Setiap individu disetiap harinya pasti menghasilkan yang namanya sampah, akan tetapi persoalannya kita tidak pernah menyadari berapa banyak sampah yang kita hasilkan setiap harinya. Selain itu sampah juga terbagi menjadi beberapa jenisnya, yang kebanyakan orang tahu sampah hanya ada dua jenis yaitu sampah organik dan non organik, akan tetapi faktanya selain dua jenis sampah tersebut ada jenis sampah lain yaitu sampah limbah B3 (bahan berbahaya dan beracun) . Dari sekian jenis sampah yang sudah disebutkan diantaranya yang paling berbahaya adalah sampah limbah dan non organik. Sampah limbah bisa kita ketahui jumlah dan bentuknya seperti sisa dari produksi industri maupun pertambangan yang menghasilkan zat yang bisa merusak

lingkungan. Sedangkan sampah non organik ini adalah sampah yang juga sering kita hasilkan seperti sampah plastik.

Sampah Plastik, merupakan sampah yang sulit sekali untuk terurai. Sehingga butuh waktu yang cukup lama jika sampah tersebut ingin terurai. Dampaknya pada penggunaan sampah non organik secara konstan ini akan menimbulkan penumpukan dan tentunya kerusakan pada lingkungan. Dampak yang ditimbulkan seperti, pengaruhi ekosistem laut, pengaruhi sektor wisata, pengaruhi kesehatan SDA Laut, pengaruhi perubahan iklim, serta masih banyak lagi dampak yang ditimbulkan akibat dari sampah plastik ini. Dampak sampah pelastik yang mempengaruhi ekosistem laut. Misalnya, Tim Koordinasi Nasional Penanganan Sampah Laut (TKN PSL) menemukan penyu mati terdampar dipesisir laut, perairan Serangan, Denpasar, Jumat 1 Mei 2020. Hasil pembedahan atau nekropsi di klinik hewan menunjukkan pada usus penyu ditemukannya benang pancing, plastik, keong kecil, serta sisa sisa dari makanan. Sejak bulan Januari hingga bulan Mei 2020 ditemukannya 8 ekor penyu ditemukan mati di pesisir Bali. Kemudian, pada konteks lainnya di Indonesia seperti persoalan banjir, tanah longsor, polusi udara, kebakaran hutan, pembabatan hutan, sudah menjadi hal yang familiar untuk diperbincangkan. Wilayah di Indonesia memiliki kawasan sekitar 120,6 hektar atau sekitar 63% dari luas daratan. Peneliti menemukan laporan pada 2 juni 2020, Forest Watch Indonesia (FWI) melaporkan kerusakan hutan yang terjadi di Indonesia telah mengalami perubahan yang dinamis, kerusakan yang terjadi terhadap hutan terus berlanjut. Deforestasi sendiri telah memberi dampak hingga mencapai 2 juta ha/tahun ditahun 2000, ditahun 2000-2009 kehilangan sekitar 1,5 juta ha/tahun, ditahun 2009-2013 menurun hingga 1,1 juta ha/tahun, serta ditahun 2013-2017 kembali mengalami kenaikan hingga 1,47 juta ha/tahun. Deforestasi ini dipicu oleh permasalahan kebakaran hutan, dan pembukaan perkebunan kelapa sawit yang sering terjadi, serta masih banyak lagi persoalan persoalan kerusakan alam yang perlu mendapatkan perhatian dan aksi penyelamatan agar alam ini akan tetapi lestari. Fenomena-fenomena tersebut seharusnya memberikan kita pelajaran bahwa lingkungan harus segera kita selamatkan. Beberapa data di atas telah membuktikan bahwa kerusakan alam yang

terjadi merupakan masalah yang sangat serius dan harus segera mendapatkan tindakan, karena kedepannya hal tersebut akan menimbulkan banyak sekali dampak dan ancaman yang besar bagi keberlangsungan kehidupan manusia di alam.

Bagi Naess, krisis lingkungan hidup ini bisa diatasi dengan perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam secara fundamental dan radikal. Dibutuhkan sebuah pola hidup atau gaya hidup baru dimana tidak hanya menyangkut kebutuhan subjektif manusia, tetapi juga budaya masyarakat secara keseluruhan. Artinya dibutuhkan etika lingkungan hidup yang menuntun manusia untuk berinteraksi secara baru dengan alam semesta. (Keraf, 2010)

Pada kajian penelitian ini dimaksudkan, bahwa krisis lingkungan hidup global yang terjadi hingga hari ini sebenarnya bersumber dari kesalahan fundamental-filosofis dalam pemahaman atau cara pandang manusia terhadap dirinya, alam, dan tempat manusia dalam keseluruhan ekosistem. Pada saatnya, kekeliruan ini menimbulkan perilaku yang keliru terhadap alam. Seperti, manusia keliru dalam memandang alam dan keliru dalam menempatkan diri pada alam. Inilah, akibat seperti bencana lingkungan itu terjadi hingga hari ini. Oleh karena itu, jika melihat pada fokus kajian ini, pembenahannya harus kembali kepada etika lingkungan seperti perubahan cara pandang dan perilaku manusia dalam interaksi baik dengan alam maupun dengan manusia lain dalam hal keseluruhan ekosfer. Munculnya cara pandang baru ini merupakan kritik atas etika sebelumnya yaitu antroposentrisme. Antroposentrisme memandang manusia sebagai pusat dari alam semesta, dan hanya manusialah yang mempunyai nilai subjektif bagi dirinya, sedangkan alam sendiri dianggap tidak bernilai atau hanya sebagai sekedar alat bagi pemenuhan kebutuhan bagi manusia. Manusia dianggap diluar dari pada alam, bahkan manusia dianggap tirani bagi alam yang bebas melakukan apa saja demi tercapainya tujuan dan kepentingan mereka. Cara pandang seperti inilah yang dianggap keliru sehingga melahirkan sikap dan perilaku eksploitatif terhadap alam tanpa ada rasa iba.

Antonio Moroni, sebagai dosen ekologi dari Universitas Perma-Italia, melihat ada dua masa dalam sejarah yang menjadi penyebab utama pecahnya keseimbangan hubungan manusia dengan alam. Masa revolusi neolitikum dan masa

revolusi industri, pada masa neolitikum manusia tidak memakan tumbuh-tumbuhan dan memburu hewan melainkan mereka menanam tumbuh tumbuhan dan memelihara hewan untuk dimakan. Kemudian mereka mengaplikasikan sumber energi seperti api untuk membakar semak belukar dan hutan untuk membangun peradaban baru bagi manusia. Dengan perkembangan zaman muncul sumber energi baru seperti; perak tembaga dan besi untuk melengkapi kehidupannya sehari hari. Sedangkan pada masa revolusi industry, mulai berkembang dan muncul beberapa metode ilmiah, pengetahuan baru dan teknologi. Pada masa ini manusia menganggap alam sebagai unsur pasif, sedangkan dirinya sebagai subjek aktif. Alam mulai dimanfaatkan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan umat manusia. Pada akhirnya manusia menganggap dirinya berkuasa atas alam sehingga alam dengan mudah untuk dieksploitasi tanpa batas sehingga menyebabkan krisis dan bencana alam.

Modernisasi yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Telah memberikan dampak negatif bagi alam, keunggulan akal budi yang direpresentasikan melalui revolusi ilmu pengetahuan seolah olah menempatkan posisi manusia berada diatas alam. Alam hanya dipandang sebagai objek ilmu pengetahuan. Manusia lalu memandang dirinya bukan bagian dari alam, bahkan kebutuhan manusia lebih diutamakan daripada alam. Alam bermakna sejauh hal itu dapat memberikan nilai untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Sedangkan bagi Naess, setiap makhluk hidup adalah sederajat, ia memiliki hak untuk mempertahankan populasinya, karena pada dasarnya setiap makhluk hidup berusaha untuk merealisasikan dirinya. Manusia dianggap telah keliru dengan memosisikan dirinya lebih tinggi daripada alam dalam konteks keseluruhan alam semesta. *Deep Ecology* hadir sebagai sebuah etika untuk mengatasi persoalan persoalan yang terjadi dilingkungan.

Dalam penelitian ini, konsep mengenai hak Asasi yang perlu diperjuangkan untuk lingkungan bukanlah sesuatu hal yang aneh maupun tidak masuk akal. Karena ini merupakan konsekuensi logis dari pernyataan bahwa komunitas biotis adalah komunitas moral. Dengan alasan bahwa manusia mempunyai ketergantungan dengan alam, bukan hanya kepada manusia yang disebut sebagai

kehidupan sosial. Hal itu dikarenakan manusia juga tidak bisa bertahan hidup dan berkembang tanpa menjaga kelestarian alam. Secara biologis maupun ekologis, semua makhluk hidup mempunyai status moral yang sama, dan oleh karena itu harus dilindungi dan dihargai haknya secara sama. Tentu saja yang dimaksud hak itu bukan secara individual akan tetapi hak sebagai spesies yang sama dengan spesies manusia. Maka dari itu etika lingkungan dengan tegas menentang bahwasannya hanya spesies manusia saja yang unggul dibandingkan dengan spesies lainnya. Maka dalam penelitian ini menuntut suatu perubahan secara radikal dalam perubahan cara pandang masyarakat modern. Dan diperlukannya suatu etika maupun cara pandang baru yang tidak hanya berlaku bagi kepentingan manusia semata, akan tetapi juga hubungannya dengan seluruh kehidupan di bumi. Suatu cara pandang baru yang memandang alam bernilai pada dirinya sendiri dan pantas diperlakukan secara bermoral. Dengan cara pandang baru ini, manusia di himbau untuk terus menjaga serta melestarikan alam beserta segala isinya. Alam dan seluruh isinya tidak hanya sekedar bernilai instrumental-ekonomis bagi kepentingan manusia untuk di cemani.

Fenomena kerusakan lingkungan, dan bagaimana hal tersebut bisa terjadi serta bisa mengancam keberlangsungan kehidupan bukan hanya pada manusianya saja akan tetapi secara keseluruhan ekologis. Dalam menghadapi tantangan lingkungan saat ini, pendekatan *Deep Ecology* sebagai pandangan filosofis yang mengajak manusia untuk memandang dirinya sebagai bagian integral bagi alam, bukan sebagai entitas terpisah atau superior. *Deep Ecology* menekankan betapa pentingnya kesadaran ekologis yang mendalam dan pengakuan terhadap nilai intrinsik alam. Pendekatan ini mendorong perlindungan alam, keselarasan ekologis, serta perubahan pola pikir dan perilaku manusia menuju gaya hidup yang lebih ramah lingkungan. Memahami secara mendalam gagasan Naess dalam upayanya mengatasi persoalan lingkungan penulis memberikan judul pada penelitian ini dengan: **RELASI ANTARA ALAM DAN MANUSIA (Studi Deskriptif tentang *Deep Ecology* Arne Naess)** *Deep Ecology* sebagai etika lingkungan, menawarkan sebuah etika baru yang tidak berfokus pada manusia secara individual saja akan tetapi keseluruhan makhluk hidup di planet ini. (Keraf,

2010) Etika lingkungan tidak hadir untuk mengubah hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, akan tetapi memberikan perhatian bahwa manusia dengan banyak kepentingannya tidak bisa dijadikan ukuran bagi segala sesuatu. Kontribusi pemahaman ini harus didasarkan tidak hanya terhadap perubahan cara pandang akan tetapi perubahan terhadap nilai, dan gaya hidup yang revolusioner dan secara fundamental.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan berbagai fenomena kerusakan lingkungan serta krisis cara pandang yang dimiliki manusia dalam mengelola alam. Mendorong penulis ingin mengetahui secara kritis kenapa hal tersebut bisa terjadi, dan apa yang salah selama ini? dan upaya pelestarian seperti apa yang harus dilakukan untuk menanggulangi kasus tersebut. Penelitian ini merupakan kajian penulis atas konsep *Deep ecology* yang digagas pertama kali oleh Arne Naess, sebagai pencetus gerakan dan filsuf lingkungan hidup. Penelitian ini akan mencoba mengeksplorasi konsep konsep yang terkandung dalam teori ekosentrisme *Deep Ecology* ini dan implikasi dari teori ini untuk mengetahui bagaimana cara menghadapi permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini. Dengan demikian, diharapkan dapat membantu memberikan penyelesaian persoalan serta memahami serta mengimplementasikan segala upaya pelestarian terhadap lingkungan. Maka diperlukannya sebuah etika cara pandang *Deep ecology*, untuk membantu menyadarkan manusia akan pentingnya kelestarian alam, bahwa alam juga memiliki nilai intrinsiknya.

Oleh karena itu penulis membagi serta merumuskan beberapa pertanyaan khusus yang akan dikaji dalam pembahasan serta penelitian kali ini, yaitu:

1. Apa itu *Deep Ecology*?
2. Apa posisi dan peran manusia di alam dalam perspektif *Deep Ecology*?
3. Apa kontribusi Naess bagi kehidupan manusia dengan alam?

C. Tujuan Penelitian

Berhubungan dengan maraknya kerusakan lingkungan, mendorong penulis untuk mengerjakan kajian ini. Penulis melihat ada beberapa kajian yang ingin dicapai serta dibahas dalam penelitian ini:

1. Penulis ingin mencoba mendalami konsep serta cara pandang terkait *Deep Ecology* yang dicetuskan pertama kali oleh Arne Naess dan merumuskan pandangan alam ini secara holistik. Menurutnya penyebab utama kerusakan ini terjadi akibat kesalahan cara pandang manusia terhadap alam.
2. Penulis ingin agar teori *Deep Ecology* ini membantu pembaca untuk semakin sadar dan peduli betapa pentingnya merawat serta melestarikan alam ini. kemudian, memahami secara betul posisi serta relasi diantara manusia dengan alam.
3. Penelitian ini ditulis sebagai syarat untuk memenuhi serta memperoleh gelar S1 (strata satu) Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

D. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini memberikan manfaat terhadap kajian dan membagi klasifikasi menjadi dua spesifikasi, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis. Berikut masing masing dari manfaat yang telah dipaparkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai sebuah teori untuk para akademisi supaya meneliti lebih dalam lagi upaya yang harus dilakukan untuk kelestarian lingkungan, juga bisa memberikan manfaat bagi para pelajar yang ingin menekuni dan mendalami proses cara berfikir yang benar terhadap alam dan lingkungan disekitarnya.
2. Manfaat praktis
Penelitian ini memiliki kaitannya dengan berbagai fenomena yang sering sekali terjadi akhir akhir ini, bencana yang diakibatkan karena manusia yang kurang pemahaman dan pengetahuannya terhadap pelestarian dan pengelolaan terhadap alam. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman lebih dalam terkait kelestarian lingkungan, sehingga dalam

praktiknya manusia tidak lagi merusak lingkungan yang akan mengancam keberlangsungan kehidupan makhluk hidup lainnya. Serta sebagai bahan analisis yang ditinjau pada kehidupan dan fenomena yang seringkali terjadi saat ini.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam kajian dalam penelitian ini penulis menggunakan tinjauan pustaka dari berbagai sumber seperti. Misalnya, buku, skripsi, jurnal ilmiah, dan beberapa artikel yang berkaitan dengan topik yang dibahas pada penelitian ini. Dalam pencariannya penulis menemukan beberapa hasil dari penelitian, diantaranya sebagai berikut:

Jurnal Ilmiah yang berjudul *Mendamaikan Manusia dengan Alam: Kajian Ekoteologi*, disusun oleh *Silva S. Thesalonika Ngahu*, Institut Agama Kristen Negeri Manado. Yang meneliti mengenai Eksistensi Tuhan dalam diri manusia, yakni sebagai penjaga serta pemelihara alam semesta dengan mengusulkan adanya suatu paradigma baru tentang mengedepankan keadilan ekologis.

Jurnal Ilmiah yang berjudul *Konsep Deep Ecology dalam Penguatan Hukum Lingkungan*, disusun oleh *Edra Satmidi* Fakultas Hukum Universitas Bengkulu. Yang meneliti mengenai Konsep Deep Ecology dari Arne Naess yang membentuk komunitas ekologis. Dalam konsep Ekosentrism, dalam perjuangannya terhadap perlindungan, penyelamatan lingkungan hidup, yang didasarkan kepada kesadaran manusia bahwa manusia juga beranjak dari alam dan keuntungan pelestarian diperuntukkan bagi seluruh ekologis.

Jurnal Ilmiah yang berjudul *Analisis Ecosophy Bagi Konflik Pembangunan PLTA Tampur*, disusun oleh *Hadi S. Alikodra* Fakultas Kehutanan IPB bidang Pengelolaan Satwa Liar dan Konservasi Alam. Penulis mengambil penelitian pada jurnal ini mengenai cara membangun paradigma Ecosophy. Ecosophy merupakan landasan filosofis gerakan penyelamatan bumi dengan memasukkan dimensi ekologi dan juga spiritual, yang oleh Arne Naess gerakan ini disatukan dan diberi nama sebagai Gerakan Ekologi Dalam (GED) yaitu gerakan yang mengusung filosofi konservasi.

Jurnal Ilmiah yang berjudul *Kajian Filosofis Terhadap Pemikiran Human-Ekologi Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam (Philosophical Studies of Human Ecology Thinking on Natural Resource Use)*, disusun oleh Armaidly Armawi Fakultas Filsafat UGM. Yang pada penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memberikan solusi untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan yang diakibatkan eksplotatif manusia terhadap sumber daya alam (SDA) melalui berbagai proses pembangunan. Dan memunculkan berbagai pertanyaan mengenai bagaimana hakikat dan posisi manusia dialam? Serta, apa upaya dan usaha dari manusia untuk menjaga serta melestarikan kehidupan dialam semesta?.

Jurnal Ilmiah yang berjudul *KEARIFAN LOKAL ADAT MASYARAKAT SUNDA DALAM HUBUNGAN DENGAN LINGKUNGAN ALAM*, disusun oleh Ira Indrawardana, Jurusan Antropologi, Universitas Padjajaran Bandung. Penelitian ini berkaitan dengan kearifan lokal adat masyarakat Sunda dalam hubungannya dengan lingkungan alam. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pada dasarnya kearifan lokal masyarakat Sunda Kanekes disarikan dari pengalaman masyarakat Sunda lama yang sangat akrab dengan lingkungannya dan sudah lama hidup dalam budaya masyarakat peladang.

Jurnal Ilmiah yang berjudul *Relasi Manusia dengan Lingkungan dalam Al-Qur'an Upaya Membangun Eco-Theology*, disusun oleh Agus Iswanto, Balai Litbang Agama, Jakarta. Penelitian ini mencoba mengeksplorasi relasi manusia dengan lingkungan dalam Islam melalui konsep-konsep kunci dalam Al-Qur'an. Yang kemudia, penulis mengeksplorasi relasi manusia dan lingkungan dalam al-Qur'an melalui dua konsep: tujuan penciptaan alam semesta dan tujuan penciptaan manusia

Skripsi yang berjudul *Etika Lingkungan Dalam Cara Pandang Deep Ecology Menurut Arne Naess*, disusun oleh Falenrius Nderi Program Studi Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Penelitian ini membahas mengenai kaitannya antara Etika Lingkungan dan Deep Ecology Arne Naess yang hadir sebagai sebuah Etika yang menawarkan suatu etika yang tidak hanya befokus kepada kehidupan sosial manusia saja akan tetapi kehidupan ekologi secara keseluruhan.

Skripsi yang berjudul *Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Gerakan Ecosophy, disusun oleh Jeffery Jeremias Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Ilmu Filsafat Universitas Indonesia Depok*. Pada penelitian ini membahas mengenai paradigma ecosophy terhadap pembangunan berkelanjutan. Ecosophy disini merupakan sebuah counter atas pemikiran sebelumnya yaitu Antroposentrisme yang memfokuskan manusia sebagai kajian utamanya. Pada penelitian ini mengedepankan keberlanjutan ekologis serta keadilan ekologis dengan pemahaman ecosophy dalam mengatur kebijakan dalam pembangunan.

Pada kajian ini, penelitian akan difokuskan untuk mengenal lebih spesifik dan fundamental terkait *Deep Ecology* yang dibawa oleh Naess. Penulis, akan mengulas bagaimana gagasan Naess dapat memberikan sumbangan bagi persoalan-persoalan yang terjadi hingga saat ini. Sebagaimana yang dikatakan oleh Naess, bahwa *Deep Ecology* sendiri tidak boleh tinggal sebagai sebuah teori saja tetapi harus diwujudkan dalam gerakan atau dalam aksi nyata dalam membela lingkungan.

F. Kerangka Berpikir

Kerusakan lingkungan merupakan topik yang seringkali menjadi perbincangan dari berbagai tingkatan, baik pada tingkatan nasional maupun internasional. Krisis lingkungan yang sering sekali terjadi ini telah membangun kesadaran masyarakat untuk semakin peduli dengan lingkungan. Telah banyak ide serta solusi yang seringkali juga ditawarkan oleh para peneliti dan ilmuwan untuk tetap menjaga kelestarian alam. Dari teori mengenai etika, cara pandang, hingga ke perubahan gaya hidup dan aksi nyata untuk terjun langsung demi kelestarian alam tetap terjaga. Dalam hal ini penulis menggunakan teori dan cara pandang "*Deep Ecology*" Arne Naess yang bisa jadi perhitungan dalam sumbangsuhnya untuk merubah cara pandang manusia terhadap persoalan kerusakan lingkungan.

Naess menilai kerusakan alam yang terjadi karena kekeliruan cara pandang manusia dengan alam yang antroposentris. Manusia dianggap memandang alam hanya sebagai objek pemuas kebutuhan hidup manusia, sedangkan alam dan lingkungannya dianggap tidak memiliki nilai intrinsik dalam dirinya. Ukurannya

alam selalu dipandang sebagai seberapa bergunanya hal tersebut bagi kehidupan manusia. Naess kemudian memberikan kritik terhadap cara pandangan yang keliru tersebut, dengan memperluas wilayah teori etika yang ia pahami untuk menjangkau semua makhluk secara holistik. Sehingga manusia secara individu tidak lagi menjadi subjek etika satu satunya. Semua makhluk di planet ini merupakan subjek etika bagi Naess. Dengan begitu Naess menyadari bahwa pentingnya melihat hubungan manusia dan alam secara menyeluruh, ia berpendapat bahwa manusia tidak boleh menganggap dirinya sebagai penguasa atas alam, akan tetapi dirinya sebagai bagian dari alam yang saling bergantung dan menjaga satu sama lain. Implikasi etisnya, manusia didorong untuk saling menghargai setiap hak alam agar selalu lestari. Dengan begitu manusia dan alam memiliki hubungan saling bergantung satu dengan yang lainnya untuk kehidupannya.

Pada penelitian ini, maka diperlukannya sebuah cara serta solusi yang relevan untuk memberikan cara pandang baru terhadap hubungan manusia dan alam. Dalam keselarasan kehidupan tentu saja kita membutuhkan sebuah cara yang efektif agar keselarasan maupun keharmonisan ini tetap terjaga. Sebuah cara yang menyadari bahwa manusia juga merupakan bagian dari alam, dan berkewajiban untuk ikut serta memeliharanya. Dalam filsafat pokok *Deep Ecology* disebut Naess sebagai *Ecosophy*. Istilah *ecosophy* merupakan sebuah kearifan mengatur hidup selaras dengan alam sebagai sebuah rumah tangga dalam arti luas. *Ecosophy* sebagai sebuah kearifan mengarahkan manusia agar hidup selaras dengan alam. Manusia perlu sadar bahwa hidupnya sendiri bergantung pada makhluk lain, saling berkaitan satu sama lain merupakan sebuah prinsip dalam menjalani kehidupan berumah tangga, dalam hal ini alam semesta. (Keraf, 2010) kemudian Naess memberikan perbedaan antara *Deep Ecology* sebagai sebuah *Ecosophy* dan *Deep Ecology* sebagai sebuah *Movement* (gerakan). *Deep Ecology* sebagai *Ecosophy* menjadikan kearifan dalam menata kehidupan yang seimbang dengan alam sebagai rumah tangga bersama. Kemudian, *Deep Ecology* sebagai sebuah *movement* hadir sebagai sebuah aksi nyata untuk menanggapi krisis ekologi.

Filsafat *ecosophy* ini merupakan paham filosofi yang dilandasi oleh faham penyelamatan bumi dengan memasukin dimensi ekologi dan spiritual. Jadi sebagai

pertanggung jawabannya terhadap spiritual, manusia sebagai subjek moral yang dikaruniai akal dan pikiran untuk mengolah SDA di muka bumi ini dengan sebijak mungkin, yang tidak lain demi kemaslahatan hidupnya dan kebermanfaatannya bagi orang lain pula. Serta tidak hanya didasarkan kepada kebermanfaatannya SDA bagi manusia saja, sebagai orang beragama juga harus disertai pertanggung jawaban untuk tetap menjaga serta melestarikan alam dari ancaman kehancuran yang dialami oleh manusia tidak hanya didunia tetapi juga diakhirat nanti. Karena titik akhir dari perjalanan kehidupan manusia nanti adalah, seberapa mampu manusia mempertanggung jawabkan perbuatannya terhadap alam dihadapan Tuhan nanti. Hal ini dipahami sebagai *god spot*, sebagai tumpuan penting bagi manusia untuk tujuan pelaksanaan Ecosophy. Tujuan utamanya adalah sebagai keberlanjutan ekosistem alam yang rumit dan kompleks. Kesuksesannya sangat bergantung kepada penegasan pemerintah yang konsisten mempedulikan keselamatan lingkungan melalui landasan hukum politik dan kuasa yang dia punya dengan kebijakan berlandaskan etika dan moral untuk membudidayakan SDA dan alam dari ancaman kerusakan yang meningkat.

Dasarnya ecosophy, ingin membongkar cara pandang manusia yang keliru terhadap dirinya, alam, dan juga Tuhan yang menciptakan alam beserta isinya. Secara ringkas faham ecosophy ini pada dasarnya merupakan cara dan ikhtiar umat manusia untuk memperpanjangkan usia bumi dari kehancuran. Permasalahan dalam penelitian tentang topik ini adalah bisakah umat manusia sebagai pihak yang berkonflik menghindari kerusakan terulang kembali, yang kemudian masing masing membuka hati untuk menerima dengan cara menerapkan filosofi ecosophy. faham ini kemudian dicirikan menjadi tiga dimensi konservasi alam yang saling berkaitan. Disebut sebagai dimensi intelektual, dimensi spiritual, dan dimensi emosional. (Alikodra, 2019)

Dalam Filsafat Echosophy, ada suatu pendekatan yang dibagi menjadi beberapa integrasi dimensi:

- a. Dimensi Intelektual, manusia diminta secara konstan untuk terus mempelajari tentang alam sekaligus meneliti dan memahami segala aspek tentangnya sehingga manusia bisa lebih menghargai alam secara holistik.

- b. Dimensi Spiritual, manusia percaya bahwa alam beserta dengan limpahan sumber dayanya ini ada Tuhan yang menciptakannya. Sehingga manusia sebagai makhluk tuhan diperintahkan untuk menjaga serta mengoptimalkan kelestarian lingkungan demi keberlangsungan kehidupannya dan makhluk lainnya.
- c. Dimensi Emosional. Pelestarian lingkungan di realisasikan dengan tujuan membentuk manusia yang beretika dan bermoral sebagai upaya terjaminnya kualitas kehidupan bagi generasi selanjutnya.

Filsafat ecosophy menurut Naess ini harus berguna sebagai landasan filosofis dalam rangka penerimaan prinsip prinsip *Deep Ecology*: (Naess, Ecology, Community and lifestyle, 1989)

1. Sikap hormat dan menghargai cara alam untuk membentuk kehidupannya dialam semesta (biospheric egalitarianism in priciple)
2. Manusia sebagai makhluk spesies diantara spesies lainnya, memandang serta memperlakukan spesies lainnya dengan setara dan mempunyai nilai Intrinsik dalam dirinya. (Prinsip non Antroposentrism)
3. Prinsip memandang manusia bukan hanya makhluk sosial bagi lingkungan sosialnya, akan tetapi juga makhluk ekologis.
4. Pengakuan serta penerimaan terhadap semua beragam dan kompleksitas ekologis dalam suatu hubungan yang saling bergantung.

Ecosophy disini dimaksudkan untuk membantu kebijakan manusia dan pemerintah, supaya mengubah pandangan hidup dengan menjauhkan nilai materi dengan memfokuskan kepada nilai kehidupan. Ecosophy ingin mencoba melekatkan nilai simbiosis tiap ekologis kedalam sistem kehidupan. Hal itu disebabkan karena mustahil suatu makhluk untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya sendiri, tanpa perolehan bantuan serta pendukung dari kehidupan lainnya. Dan memahami bahwa manusia pada dasarnya tidak bisa memenuhi kebutuhan kehidupannya secara sendiri, maka manusia harus menerima tanggung jawab penuh untuk mengatur serta melestarikan kehidupan alam agar mampu menyediakan kebutuhan manusia dengan batasan tertentu.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian Kualitatif. Jika mengacu pada pengertian Sugiyono, metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian berlandaskan filsafat post positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci penelitian, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan tri-anggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan kualitatif, dan hasil penelitian ini lebih menekankan makna daripada generalisasi. .

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode *Content analysis* (analisis konten). Metode analisis konten merupakan salah satu teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menganalisis pola, tema, dan makna dalam teks tertulis atau dokumen lainnya.

Tujuan utama dari metode *content analysis* ini adalah untuk memahami dan menggambarkan konten yang ada didalam dokumen dan menghasilkan pemahaman mendalam tentang informasi yang terkandung di dalamnya.

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka (*library research*), analisis data terhadap buku buku dan kajian literatur lainnya sebagai bahan utama penelitian. Dalam jenis penelitian kualitatif ini memerlukan pendekatan deskriptif analisis, yang memberikan kita gambaran secara jelas, objektif, sistematis, serta analitis dan kritis yang membongkar paradigma atau cara pandang serta relasi manusia dan alam dalam buku *Ecology, Community and lifestyle* karya Arne Naess. Pendekatan ini didasarkan kepada pendekatan analisis sebagai awal yang digunakan untuk mengumpulkan data data yang diperlukan, kemudian dilakukannya klasifikasi serta deskripsi.

Analisis deskriptif merupakan jenis analisis statistik yang digunakan untuk merangkum, menggambarkan, dan memahami data dalam bentuk yang lebih sederhana dan juga ringkas. Tujuan utama dari analisis deskriptif adalah untuk menyajikan informasi yang berguna tentang karakteristik data tanpa melakukan inferensi statistik lebih lanjut atau mencari hubungan sebab-akibat. Ini adalah langkah awal yang penting dalam analisis data karena membantu peneliti atau analis untuk memahami data dengan lebih baik sebelum melakukan analisis statistik lebih lanjut.

4. Sumber Data

Berdasarkan studi kepustakaan, ada dua sumber data yang akan penulis paparkan didalam penelitian kualitatif:

a. Sumber data Primer

Dalam penelitian ini, sumber primer yang dijadikan penelitan adalah: Buku *Ecology, Community and lifestyle*, Arne Naess Translated and edited by David Rothenberg.

b. Sumber data Sekunder

- 1) Buku *Etika Lingkungan karya Dr. A. Sonny Keraf Filsafat Lingkungan Hidup*
- 2) Buku *Filsafat Lingkungan Hidup, Alam sebagai sebuah sistem kehidupan bersama Fritjof Capra karya Dr. A. Sonny Keraf.*
- 3) Jurnal Ilmiah yang berjudul *Mendamaikan Manusia dengan Alam: Kajian Ekoteologi, disusun oleh Silva S. Thesalonika Ngahu, Institut Agama Kristen Negeri Manado.*
- 4) Jurnal Ilmiah yang berjudul *Konsep Deep Ecology dalam Pengatuhan Hukum Lingkungan, disusun oleh Edra Satmidi Fakultas Hukum Universitas Bengkulu.*
- 5) Jurnal Ilmiah yang berjudul *Analisis Ecosophy Bagi Konflik Pembangunan PLTA Tampur, disusun oleh Hadi S. Alikodra Fakultas Kehutanan IPB bidang Pengelolaan Satwa Liar dan Konservasi Alam*

- 6) Jurnal Ilmiah yang berjudul *Kajian Filosofis Terhadap Pemikiran Human-Ekologi Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam (Philosophical Studies of Human Ecology Thinking on Natural Resource Use)*, disusun oleh Armaidly Armawi Fakultas Filsafat UGM
- 7) Jurnal Ilmiah yang berjudul *KEARIFAN LOKAL ADAT MASYARAKAT SUNDA DALAM HUBUNGAN DENGAN LINGKUNGAN ALAM*, disusun oleh Ira Indrawardana, Jurusan Antropologi, Universitas Padjajaran Bandung.
- 8) Jurnal Ilmiah yang berjudul *Relasi Manusia dengan Lingkungan dalam Al-Qur'an Upaya Membangun Eco-Theology*, disusun oleh Agus Iswanto, Balai Litbang Agama, Jakarta.
- 9) Skripsi yang berjudul *Etika Lingkungan Dalam Cara Pandang Deep Ecology Menurut Arne Naessm*, disusun oleh Falenrius Nderi Program Studi Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- 10) Skripsi yang berjudul *Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Gerakan Ecosophy*, disusun oleh Jeffery Jeremias Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Ilmu Filsafat Universitas Indonesia Depok.
- 11) Hantu Antroposentrisme dalam Pelestarian Alam – Martin Suraya. Youtube.
<https://www.youtube.com/watch?v=nkrCAQc7KOU&t=197s>
- 12) “IKN, Tantangan Kelola Sampah – Standar Minimal Harus Berjalan” tersedia dari <https://bsilhk.menlhk.go.id/index.php/2022/06/02/ikn-tantangan-kelola-sampah-standar-minimal-harus-berjalan/>
- 13) “Indonesia Penyumbang Sampah Plastik Terbesar Ke-dua Dunia” tersedia dari <https://sampahlaut.id/2022/07/03/indonesia-penyumbang-sampah/>
- 14) “Dampak Sampah Plastik yang merugikan Lingkungan dan Sumber Air” tersedia dari

<https://bijakberplastik.aqua.co.id/publikasi/edukasi/dampak-sampah-plastik-yang-merugikan-lingkungan-dan-sumber-air/>

15) “Makin Banyak Penyu ditemukan di Bali” tersedia dari <https://sampahlaut.id/2022/07/01/penyu-mati/>

5. Teknik Penelitian Deskriptif Analisis

Tujuan dari deskriptif analisis adalah untuk merangkum dan mengorganisasi data sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang fenomena yang diteliti. Teknik penelitian analisis deskriptif melibatkan beberapa langkah penting, berikut adalah langkah-langkahnya:

a. Identifikasi Tujuan Penelitian:

Menentukan tujuan dari deskriptif analisis, pada suatu penelitian.

b. Pengumpulan Data

Mengumpulkan data yang relevan sebagai sumber penelitian. Data bisa berupa data kuantitatif, data kualitatif, atau campuran.

c. Statistik Deskriptif

Menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan perolehan data penelitian. Statistik deskriptif meliputi ukuran pemusatan data (seperti mean, median, dan modus), ukuran penyebaran data (seperti rentang, deviasi standar, dan varians), dan grafik (seperti histogram, diagram batang, atau diagram lingkaran).

d. Interpretasi Hasil

Menjelaskan serta menginterpretasikan perolehan data yang telah dikumpulkan, kemudian menyimpulkan data tersebut. Apakah ada tren atau pola yang menonjol dan apakah ada perbedaan signifikan dalam data.

e. Kesimpulan

membuat kesimpulan berdasarkan hasil deskriptif analisis, dan menuliskan pesan utama yang dapat diambil dari data tersebut.

f. Pelaporan hasil

Menuliskan laporan atau makalah penelitian yang mencakup pada semua langkah-langkah diatas. Kemudian, jelaskan metodologi

yang digunakan dan persentasikan data secara visual serta sampaikan kesimpulannya.

g. Verifikasi hasil

Memastikan kembali hasil deskriptif analisis penelitian ini dapat diverifikasi dan diuraikan kembali oleh orang lain. Berdasarkan prinsip dasar dalam penelitian ilmiah.

H. Sistematika Penelitian

Karya tulis ini akan diuraikan kedalam empat bab. Masing-masing bab akan menguraikan pokok-pokok pikiran sebagaimana yang telah diuraikan dalam rumusan masalah. Bab pertama, berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka terhadap penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi uraian terkait dengan landasan atau kerangka teori yang mencakup empat sub bab pembahasan, mengenai hidup dan karya Naess dan konsep *Deep Ecology* sebagai teori sekaligus etika lingkungan dalam menanggapi isu-isu terkait lingkungan hidup. Menguraikan pokok-pokok pemikiran yang ditinjau dari prinsip-prinsip dan aturan manusia dalam memposisikan diri dalam alam, menggunakan konsep pemahaman *Deep Ecology*.

Bab ketiga, berisi uraian terkait pembahasan atau inti dari pokok-pokok pemikiran pada karya tulis, yang mencakup enam sub bab pembahasan mengenai posisi dan peran manusia dalam alam serta kontribusinya terhadap alam dalam literatur pemahaman *Deep Ecology*.

Bab keempat, yakni penutup sekaligus kesimpulan dan saran pada penelitian ini. Penulis akan mencoba menyimpulkan secara keseluruhan terkait pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dan menyampaikan poin-poin penting dalam relasi hubungan manusia dan alam bagi keberlangsungan lingkungan. Kemudian, penulis juga akan memberikan saran serta kritik terhadap konsep *Deep Ecology*.